

BAB IV

LAPORAN HASIL PENULISAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penulisan

1. Sejarah Singkat Berdirinya LPPQ UIN Antasari Banjarmasin

Lembaga Pengajian dan Pengkajian Alquran (LPPQ) adalah salah satu unit kegiatan mahasiswa di UIN Antasari Banjarmasin yang mengusung pembelajaran Alquran. Alamat kesekretariatan LPPQ berada di Jl. A. Yani Km. 4,5 Masjid Abdurrahman Ismail Lantai II Komp. UIN Antasari Banjarmasin. LPPQ mulai berdiri sejak tahun 2001 dan menjadi organisasi resmi pada tahun 2002. Saat itu, LPPQ yang awalnya bernama Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ BEM-FT) masih berbasis fakultas tarbiyah. Kemudian pada tahun 2010, LPPQ resmi menjadi UKM tingkat universitas. LPPQ menyediakan pembelajaran Alquran di antaranya tajwid dan tahsin, tilawah, tahfizh dan pengkajian tafsir Alquran. Untuk pembelajaran yang wajib diikuti adalah pembelajaran tajwid & tahsin dan pengkajian Alquran. Sedangkan untuk pembelajaran pilihan yaitu tahfizh dan tilawah. Pembelajaran tajwid dan tahsin dilaksanakan setiap hari Senin sampai Rabu. Untuk pembelajaran tilawah dilaksanakan pada hari Kamis dan Jumat. Sedangkan tahfizh dilaksanakan pada hari Jumat. Begitu juga dengan pengkajian tafsir Alquran yang hanya dilaksanakan satu hari, yaitu pada hari Sabtu. Untuk pengecualian, pembelajaran tajwid dan tahsin dapat dilaksanakan pada hari Sabtu jika terkendala waktu kuliah yang bertabrakan dengan jadwal pembelajaran. Selain itu,

hari Sabtu juga dikhususkan untuk pembelajaran tilawah bagi mereka yang sudah bisa atau mahir.

2. Visi dan Misi LPPQ UIN Antasari Banjarmasin

a. Visi

LPPQ UIN Antasari Banjarmasin sebagai wadah pembinaan dan pengembangan pengajian serta pengkajian Alquran bagi mahasiswa dalam upaya menumbuhkan kecintaan terhadap Alquran.

b. Misi

Guna tercapainya visi di atas, perlu dilakukan langkah-langkah strategis (misi) berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Berikut merupakan misi LPPQ UIN Antasari Banjarmasin:

- 1) Wadah penyaluran potensi, minat dan bakat mahasiswa melalui pengembangan, pembinaan, pelatihan dan pengkajian Alquran.
- 2) Wadah untuk menjalin silaturahmi dan sarana untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT.

3. Tujuan atau Usaha Berdirinya LPPQ UIN Antasari Banjarmasin

Tujuan atau usaha didirikannya LPPQ UIN Antasari Banjarmasin yaitu:

- a. Mengembangkan, membina dan melatih minat bakat serta potensi anggota khususnya dalam bidang Alquran.
- b. Menyelenggarakan kegiatan yang dapat menunjang terwujudnya tujuan LPPQ UIN Antasari Banjarmasin.

- c. Mengembangkan dan meningkatkan kemampuan anggota untuk mengaji, mengkaji dan memahami serta melaksanakan ajaran-ajaran Alquran.

4. Struktur Organisasi LPPQ UIN Antasari Banjarmasin

Pelindung	Rektor UIN Antasari Banjarmasin
Penasihat	Wakil Rektor III UIN Antasari Banjarmasin
Penanggung Jawab	Ketua DEMA UIN Antasari Banjarmasin
Pembina	Ust. Akhyar Rasyidi, M.Pd.I
Ketua Umum	Satria Firdaus
Wakil Ketua I	Muhammad Rizki
Wakil Ketua II	Muhammad Fauza
Sekretaris	Rini Agustina
Bendahara	Fitria Elma
Dewan Senior	Muhammad Anshory Ahmad Rudi Saputra Muhammad Faisal Hayatul Ulfa Raudatul Munawwarah

Tabel 4.1 Struktur Kepengurusan LPPQ UIN Antasari Banjarmasin

DIVISI-DIVISI

Divisi Tajwid dan Tahsin	Divisi Tilawah
<p>Ketua Koor : Muhammad Wahyudi</p> <p>Wakil koor: Ari Wahyu Budiarti Kamah</p>	<p>Ketua Koor : Rizki Dwi N.S</p> <p>Wakil Koor: Muhammad Yusuf Muhammad Septedi</p>
Divisi Tahfizh	Divisi Pengkajian
<p>Ketua Koor : Muhammad Syahdan Majid</p> <p>Wakil Koor : Agung Nugroho Siti Rahmah</p>	<p>Ketua Koor : Afrianto</p> <p>Wakil Koor: Radiah Mahfuji</p>
Divisi Pengkaderan	Divisi Husada
<p>Ketua Koor: Ahmad Saufi Al Hadisi</p> <p>Wakil Koor: Maulida Awaliah Fasya Tharra Annada</p>	<p>Ketua Koor : Muhammad Rifani</p> <p>Wakil Koor: Annisa Fadila Imani Muhammad Nur Yahya</p>

Tabel 4.2 Struktur Divisi LPPQ UIN Antasari Banjarmasin¹

Data Pengajar dan Pembimbing

No	Hari	Kelas	Ustadz/Ustadzah	Pembimbing
1	Senin	Aa1	Ustadzah Mawardah	Ari Wahyu Budiarti
2		Aa3	Ustadzah Wiwin Astuti	Diny Fitria
3		Aa5	Ustadzah Latifah	Kamah
4		Ab2	Ustadzah Wahidah	Norijati Humaira
5		Ab4	Ustadzah Munawwarah	Nurul Madina
6		Aa7	Ustadz Rizal Fauzi	Bahrani
7		Ab6	Ustadz Ihsan	Abdurrahman Shiddiq
8		Ba1	Ustadzah Hamidah	Maimunah
9		Bb2	Ustadzah Nor Ainah	Novinia Nor Aulia
10		Ba3	Ustadzah Salasiah	Rita Yuanarti

¹Satria Firdaus, Informan Penulisan, Wawancara Pribadi, Senin, 25 Januari 2021, Pukul 20:03 WITA.

11	Selasa	Bb6	Ustadzah Muslimah	Fairusy Nur
12		Bb4	Ustadzah Rahmiyati	Anisyah Ariani
13		Bb8	Ustadz Iriansyah	Supriyanto
14		Ba5	Ustadz M Ihsan Ikhwani	M Sait
15	Rabu	Ca1	Ustadzah Dwi Gustanti	Maulida Syafitri
16		Ca3	Ustadzah Kholida	Nur Asih
17		Cb2	Ustadzah Farera Aisyah	Safitri
18		Cb4	Ustadzah Siti Mariyam	Sella Ayu Balita
19		Ca5	Ustadz Iriansyah	M Aulianur Rahman
20		Cb6	Ustadz Rizal Fauzi	M Cholil
21	Jumat	Da1	Ustadzah Rahimah	Dhiya'ul Husna
22		Db2	Ustadzah Rizki Dwi NS	Anisyah Ariani
23		Db4	Ustadzah M Ihsan Ikhwani	M Wahyudi

Tabel 4.3 Data Pengajar dan Pembimbing²

Keterangan:

Kelas Anggota Akhwat
Kelas Anggota Ikhwan

B. Penyajian Data

Penyajian data ini adalah hasil penulisan lapangan dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, dan dokumentasi, sehingga akhirnya dapat disimpulkan data yang diperlukan. Setelah penulis memberikan uraian singkat tentang gambaran umum lokasi penulisan di atas. Selanjutnya dikemukakan data-data yang diperoleh, sebagai berikut:

1. Anggota Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap narasumber yaitu para anggota pembelajaran LPPQ UIN Antasari Banjarmasin periode 2019. Menurut Jainah bahwasannya, ia pernah belajar tajwid tahsin sebelum masuk UIN

²Satria Firdaus, Informan Penulisan, Wawancara Pribadi, Senin, 27 Januari 2021, Pukul 08:38 WITA.

Antasari Banjarmasin, tentu dengan hal tersebut sangatlah mendukung pada program tajwid tahsin. Dari hal tersebut ia beranggapan bisa menjadi dorongan baginya untuk mengikuti atau melanjutkan pembelajaran tersebut karena ia merasa hal itu penting untuk dilakukan dan menjadi minat dalam dirinya Hal ini menunjukkan sebagaimana pernyataan dari Jainah, bahwa motivasi dan minat seseorang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya motivasi atau dorongan tentu akan meningkatkan semangat belajar, kemudian dengan adanya minat maka hal tersebut bisa menjadi stimulus dalam mau atau tidaknya melakukan hal tersebut secara berkelanjutan. Kemudian mengenai cara pengajar dalam membimbing tajwid tahsin dalam pembelajaran program fasih makhraj huruf sangat bagus, karena pembimbing biasanya tidak akan melanjutkan pembelajaran sebelum para anggota sudah mampu dalam penyebutan makhraj huruf secara benar. Problematika dari pengajar adalah waktu dalam mengajar, yang kadang masih sibuk dalam kuliah, sehingga waktunya lumayan singkat. Kendala dan kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran fasih makhraj huruf yaitu dalam masalah pengucapan huruf karena biasanya itu perlu belajar yang cukup lama dan diulang-ulang, sehingga dalam pengucapan huruf itu bisa diucapkan dengan fasih dan benar. Menurut ia tidak ada problematika sarana prasarana dalam pembelajaran, karena semua sudah tersedia.³

Menurut Nur Aulia Rahmi sebagai anggota pembelajaran bahwasannya ia sebelum masuk di UIN Antasari Banjarmasin, pernah belajar dan langsung datang

³Jainah, Informan Penulisan, Wawancara Pribadi, Minggu, 24 Januari 2021, Pukul 19:47 WITA.

ke rumah guru yang mengajar, yang mana orang yang datang belajar itu banyak. Jadi di sana mendengarkan penjelasan dan bacaan guru yang mengajarkan, dan ada saat-saat tertentu yang mana beliau meminta peserta didiknya untuk membaca agar lebih tau sampai mana kemampuan peserta tersebut, untuk lingkungan tempat tinggal ia itu kurang mendukung dalam pembelajaran tajwid dan tahsin. Cara pengajar membimbing anggota pembelajaran di LPPQ ini dari yang pernah ia rasakan, yaitu seperti biasa pengajar memulai pembelajaran dengan salam, doa dan lainnya, kemudian dalam pembelajaran biasanya pengajar menjelaskan materi perbagian, misalnya hari ini ada beberapa bagian seperti hari ini membahas tentang hukum nun mati atau tanwin, di dalam hukum nun mati atau tanwin itu terdapat beberapa bagian. Biasanya pengajar menjelaskan pembagian itu secara satu persatu dan setelah menjelaskan, pengajar akan mencontohkan cara pengucapannya. Setelah itu anggota pembelajaran akan diminta untuk mengikuti sebagaimana contoh tersebut. Dalam problematika anggota pembelajaran, mungkin beberapa orang yang sulit dalam pengucapan huruf sehingga perlu beberapa kali pengulangan dalam membimbingnya, karena mengulang-ulang termasuk cara atau metode dalam pembelajaran agar apa yang ia pelajari meresap di dalam otak. dan masalah lain salah satunya dari segi waktu yang pernah ia alami untuk anggota pembelajaran satu lokal itu tergolong banyak, jadi kurang efektif karena pada saat pengajar mau mendengarkan bacaan anggota satu persatu maka akan lumayan memakan waktu, sedangkan mendengarkan bagaimana bacaan semua anggota itu sangat diperlukan. Selanjutnya untuk proses pembelajaran yang pernah ia rasakan juga mungkin dari segi penyampaian materi, khususnya untuk bagian ketika mencontohkan bacaan,

untuk pengajar terkadang yang menggunakan cadar atau lainnya mungkin perlu untuk dibuka agar anggota pembelajaran dapat melihat bagaimana pelafalannya dari huruf-huruf yang diajarkan. Dan problematika yang ia rasakan dalam pembelajaran adalah lupa membawa buku tajwid tahsin, tidak mempunyai buku catatan khusus untuk pembelajaran dan terkadang tidak teratur dalam mencatat.⁴

Menurut pemaparan saudari Laila Fitriani sebagai alumni peserta program pembelajaran, yaitu ia mengikuti program tersebut selama satu periode pembelajaran, yaitu sekitar dua semester, dan mengikuti sampai selesai. Program pembelajaran tersebut dapat dikatakan telah berjalan dengan baik. Untuk problematika dalam hal eksternal sendiri yang ia rasakan itu bisa dari latar belakang sekolah, karena ia merupakan alumni dari sekolah umum dalam artian bukan yang berbasis madrasah atau keagamaan maka dari sekolah yang ia tempuh tentu kurang mendalami halnya mempelajari Alquran seperti halnya membacanya berdasarkan kaidah dan lainnya. Dari hal tersebut ketika ia mengikuti program pembelajaran ini, maka itu bisa menjadi sesuatu hal yang baru karena sebelum-sebelumnya belum menelaah lebih dalam tentang hal ini yaitu tercapainya indikator atau kemampuan membaca dengan memperhatikan makhraj huruf yang baik dan benar. Memang mungkin dari lingkungan mendukung untuk bisa membaca Alquran dengan baik, tetapi untuk pelajaran yang lebih spesifikasi lagi seperti cara pengucapan huruf yang baik dan benar itu belum mendalam dipelajari. Salah satu problematikanya yaitu latar belakang sekolah. Kemudian selain ini faktor eksternalnya dari segi

⁴Nur Aulia Rahmi, Informan Penulisan, Wawancara Pribadi, Minggu, 24 Januari 2021, Pukul 23:08 WITA

lingkungan berupa pertemanan. Karena mengikuti program ini sendiri pun itu karena memang teman banyak yang mengikuti sehingga tergerak juga untuk ikut, jadi pada saat berlangsungnya program dan tiba-tiba ada teman yang jarang masuk atau bagaimana akhirnya itu bisa menurunkan minat diri untuk istiqomah dalam mengikuti program tersebut. Untuk problematika instruktur sendiri, yaitu kurangnya variasi mereka dalam menyampaikan pembelajaran. Terkadang kalau hanya model pembelajaran yang biasa, maka bisa membuat anggota pembelajaran bosan. Kemudian hal lainnya lagi yaitu pada kurangnya perhatian instruktur terhadap tercapainya tujuan pembelajaran. Mengapa ia katakan demikian karena instruktur kerap hanya terfokus pada batas materi yang harus disampaikan hari ini sampai mana, dan besok sampai mana, misal targetnya tanggal ini selesai, tetapi terkadang cenderung tidak memperhatikan apakah setelah disampaikan materi tersebut semua anggota pembelajaran bisa memahaminya dengan baik dan mampu mengaplikasikannya. Pengajar mungkin bisa saja seperti menguji terlebih dahulu satu atau dua orang peserta didik tetapi hal tersebut ia rasa kurang efektif, karena dari yang mereka lihat satu dua orang tadi sudah menguasai maka seolah-olah yang lainnya pun dianggap demikian. Padahal tiap orang itu punya taraf atau kemampuan yang berbeda-beda, ada yang cepat menangkap misalnya, ada yang perlu bimbingan khusus dulu, atau bagusnya dilakukan bimbingan lanjutan bagi mereka yang masih belum menguasai dan ia rasa hal tersebut bisa mereka atur di luar jam program pembelajaran berlangsung. Bisa misalnya dengan bimbingan online untuk kelanjutannya. Dalam bidang sarana dan prasarana sendiri problematika yang didapat yaitu kurangnya alat atau media pendukung dalam pembelajaran. Karena

yang ia lihat alat ataupun media yang digunakan sangatlah monoton dengan mengandalkan papan tulis dan buku pelajaran saja. Hal ini tentu membuat pembelajaran tidak menarik minat anggota bahkan mungkin bisa berujung tidak efektifnya pembelajaran. Seharusnya alat atau media dalam pembelajaran ini bisa ditambahkan dengan variasi lain, seperti menggunakan media audio ataupun audio visual. Tentu dengan hal tersebut bisa menjadi faktor pendukung berjalan baiknya mencapai tujuan pembelajaran. Dari pengalaman ketika ia mengikuti program tersebut, dari cara pengucapan saja misalnya hanya mengandalkan pelafalan dari instruktur sedangkan alangkah lebih baiknya jika anggota pembelajaran bisa mendengar atau melihat dari sumber lain juga, misal dari qori ini bagaimana baiknya ia melafalkan huruf ini itu bisa didengar dengan menyetelkan murottal. Kemudian gerak mulut saat pelafalannya bisa dengan audio visual dengan memperlihatkan video qori ini ketika membaca. Maka dari hal tersebut bisa menjadi masukan bagi para anggota agar lebih memahami pembelajarannya tersebut.⁵

Menurut Anila sebagai alumni anggota bahwasannya ia mengikuti pembelajaran program fasih makhraj huruf sampai selesai. Mulai mengikuti program tersebut dari tahun 2018 dari semester 2 sampai semester 3. Mengenai program tersebut sudah berjalan dengan cukup baik. Mungkin untuk saran lebih baiknya di dalam pembelajaran tersebut ditambahkan mengenai penyampaian target pembelajaran agar lebih terarah materi yang disampaikan dan karena program tentang fasih makhraj huruf ada baiknya lebih banyak mengutamakan

⁵Laila Fitriani, Informan Penulisan, Wawancara Pribadi, Minggu, 24 Januari 2021, Pukul 18:36 WITA.

praktik pengucapan huruf yang baik dan benar karena jika terjadi suatu kesalahan dalam pelafalan huruf hijaiyyah, hal tersebut dapat memberikan arti ataupun makna baru. Problematika yang selama ini ia alami selaku anggota pembelajaran tajwid tahsin yaitu lambat dalam memahami penyampaian pembelajaran dari pengajarnya, karena ia baru belajar tajwid ketika masa kuliah yaitu di ma'had kampus dan di LPPQ itu sendiri. Problematika yang ia alami terhadap pengajar adalah kurangnya pengulangan contoh pengucapan dari ustadzah, jadi ia yang daya ingat lambat sering ketinggalan dalam memahami materi yang disampaikan oleh ustadzah. Selain itu ia merasa kurangnya variasi metode dalam pembelajaran sehingga terkadang membuat ia sebagai anggota pembelajaran merasa kurang semangat dalam mengikuti. Problematika dari sarana prasarana dalam proses pembelajaran tersebut sudah cukup memadai, namun ada baiknya untuk lebih membantu dalam penyampaian materi mengenai makhraj huruf dalam sarana dan prasarana diadakan alat peraga agar ketika anggota membaca, dan pengajar lebih bisa mengawasi dan anggota yang lainnya bisa memperhatikan bersama-sama.⁶

2. Pengajar

Berdasarkan hasil wawancara dari pengajar. Menurut Ustadzah Muslimah bahwasannya kemampuan setiap anggota itu berbeda-beda, dari awal ikut pembelajaran sampai akhir pembelajaran, dari awal penerimaan anggota itu ada tes terlebih dahulu untuk menentukan kelompok dan untuk melihat kemampuan membaca Alqurannya. Setelah itu ditentukan masuk ke pertemuan pembelajaran

⁶Anila, Informan Penulisan, Wawancara Pribadi, Minggu, 24 Januari 2021, Pukul 11:59 WITA.

yang sudah ditentukan tadi untuk kemampuan membacanya karena sudah di kelompokkan. Jadi setiap kelompok itu sudah mengetahui tentang cara membaca Alquran dan sebaliknya, ada yang belum mengetahui cara membaca Alquran. Dari materi pembelajaran setiap pertemuan itu untuk yang dasarnya Anggota sudah banyak yang mengetahuinya seperti hukum tajwid nun mati atau tanwin dan hukum mim mati, dari setiap anggota untuk segi pengetahuan mereka sudah tahu. Namun untuk praktiknya itu masih kurang, jadi pengetahuan dengan praktik itu belum seimbang, mungkin penyebabnya itu karena ketika membaca Alquran membacanya terlalu cepat sehingga hukum-hukum tidak terpenuhi syarat dan haknya atau bisa juga karena terlalu lambat membacanya sehingga hukum-hukum bacaan itu tertukar yang seharusnya dibaca panjang malah dipendekkan dan yang pendek malah dipanjangkan bacaannya. Untuk awal pertemuan sampai akhir pertemuan pembelajaran itu pasti sedikit banyak mereka mengetahui, yang belum mereka ketahui dan yang sudah mengetahui, akan memperkuat pengetahuan yang mereka ketahui sebelumnya.

Seseorang dapat dikatakan fasih dalam membaca Alquran dalam pembelajaran tajwid tahsin di LPPQ yaitu mampu membaca Alquran dengan lancar, baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid, dan mengetahui tentang hukum-hukum yang ada dalam Alquran. Setiap pertemuan pembelajaran itu menggunakan absensi dari pengurus LPPQ khususnya divisi Tajwid tahsin itu membuat absensi untuk anggota pembelajaran karena kehadiran dan ketidakhadiran anggota pembelajaran ini sangat penting dan menjadi gambaran tentang ketertiban anggota pembelajaran. Mengenai motivasi dalam pembelajaran itu sangat penting karena itu bisa membuat

mereka lebih semangat, berusaha terus agar bisa dan paham serta dapat mempraktikkan apa yang sudah mereka ketahui tentang ilmu Alquran khususnya ilmu tajwid yang berkaitan erat dengan tata cara membaca Alquran. Untuk teknik evaluasi pembelajaran itu secara keseluruhan dari materi yang sudah dipelajari pada pertemuan terakhir pembelajaran, namun setiap pertemuan itu ada praktik langsung terkait materi yang dipelajari pada pertemuan itu baik praktik secara tertulis dan lisan. Untuk materi makhraj huruf itu memang perlu tahsin berkali-kali agar fasih dalam membaca Alquran, untuk materi makhraj huruf itu pertama yang dipelajari, kalau untuk membiasakan pelafalan huruf hijaiyah yang sesuai makharajnya beberapa pengajar pada setiap kali pembelajaran sebelum membahas materi pada hari itu seluruh anggota mengucapkan huruf hijaiyah bersama-sama dengan harakat yang diucapkan yaitu ketika fathah, dhammah dan kasrah.

Masalah problematika yang dihadapi ketika pembelajaran itu adalah waktu, karna waktu itu untuk membahas masalah tajwid apalagi tentang makhraj huruf itu sangat kompleks atau banyak pembagian-pembagiannya yang harus di jelaskan sambil dipraktikkan juga secara langsung jadi perlu waktu banyak dan problematika yang lain berhubungan dengan tingkat pengetahuan anggota tidak sama, yang mengakibatkan pola belajar yang tidak seimbang. Problematika yang berhubungan dengan penguasaan dan pengembangan materi yang dapat menjadi penghambat keberhasilan proses belajar mengajar. Serta problematika yang berhubungan dengan metode mengajar dan pengelolaan kelas ini sangat penting untuk

menciptakan suasana pembelajaran yang lebih berkualitas.⁷ Proses atau tahap sebelum pelaksanaan yaitu salam, membaca doa (menanyakan kabar, memberi motivasi dan lainnya, absen atau kehadiran anggota, menjelaskan apa yang akan dipelajari, menjelaskan huruf-huruf serta memberi contoh sesuai makhraj huruf, meminta anggota pembelajaran mengikuti apa yang dicontohkan, selanjutnya di tes satu persatu, memberikan game diakhiri (bisa lebih dari 3 orang), peserta yang kalah dalam game menjelaskan serta memberikan contoh tentang makhraj huruf kepada anggota pembelajaran lain, dan diikuti oleh anggota pembelajaran, kesimpulan (kesimpulan bisa disampaikan oleh pengajar/anggota pembelajaran), penutup dan doa.⁸

3. Pengurus LPPQ (Ketua Umum LPPQ)

Menurut Satria Firdaus bahwa kendala yang dirasakan dalam menjalankan amanah yaitu terdapat kesulitan dalam mengatur dan mengelola anggota yang lumayan banyak yang kurang lebih 180 orang, dan tidak lepas pula terkadang terjadinya komunikasi yang gagal (*miss communication*) antar pengurus. Namun itu bisa diatasi dengan adanya divisi-divisi dan masing-masing koordinator tersebut yang membantu. Jadi LPPQ ini mempunyai 6 divisi salah satunya tajwid tahsin dan salah satu program kerja dari divisi tersebut adalah pembelajaran tajwid tahsin bagi pengurus dan anggota pembelajaran. Tentu saja diakhir pembelajaran diadakan yang namanya evaluasi untuk melihat sampai di mana kemampuan para anggota

⁷Muslimah, Informan Penulisan, Wawancara Pribadi, Minggu, 19 Januari 2021, Pukul 22:15 WITA.

⁸Rizki Dwi Nor Setianingsih, Informan Penulisan, Wawancara Pribadi, Senin, 25 Januari 2021, Pukul 10:04 WITA.

pembelajaran. Kebanyakan kendala yang didapat dalam program tersebut adalah masalah tempat pembelajaran. Harapan ketua umum untuk para pengurus dan anggota adalah mampu membaca Alquran dengan baik dan benar serta tahu dan mengerti akan hukum-hukum tajwidnya.

Problematika pengajar yaitu dalam memberikan materi tidak akan bisa langsung dipahami seluruh anggota pembelajaran, karena setiap anggota memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda, maka dari itu perlu adanya inisiatif dari anggota pembelajaran sendiri untuk rajin mengulang kembali materi yang sudah dipelajari. Sedangkan dalam problematika anggota pembelajaran yaitu masalah ketekunan, karena mempelajari tajwid tidak bisa hanya sehari, perlu ketekunan dan mengulang-ulangnya serta mempraktikkannya dalam membaca Alquran rutin tiap hari karena jika dalam bacaannya salah maka bisa merubah arti atau makna tersebut. mengenai problematika sarana prasarana yaitu masalah tempat, karena semakin banyak mahasiswa baru yang masuk, maka lokal untuk pembelajaran akan semakin berkurang.⁹

Menurut Ari Wahyu Budiarti sebagai mantan pengurus koordinator satu bidang pembelajaran divisi tajwid dan tahsin yaitu mengenai program fasih makhraj huruf berjalan sesuai program kerja yang terdaftar. Sistem program fasih makhraj huruf dilaksanakan sesuai silabus yang telah direncanakan. Mulai dari waktu pelaksanaan, teknik pelaksanaan dan materi pembelajaran telah direncanakan terlebih dahulu oleh divisi tajwid tahsin. Mengenai program fasih makhraj huruf itu

⁹Satria Firdaus, Informan Penulisan, Wawancara Pribadi, Minggu, 24 Januari 2021, Pukul 20:45 WITA.

telah berjalan sesuai silabus yang direncanakan. Problematika pengajar selama mengajar adalah kurangnya waktu pembelajaran, semangat anggota pembelajaran yang semakin berkurang tiap hari dan sebagainya. Problematika anggota pembelajaran dari kritik dan saran yang pernah diterima oleh divisi tajwid tahsin antara lain ada beberapa pengajar yang cara mengajarnya membosankan dan tempat pembelajaran yang kurang nyaman, maka dari itu sebagai pengajar harus bisa mengelola kelas dengan cara apapun agar membangkitkan gairah ataupun membuat semangat para anggota pembelajaran. Problematika dalam bidang sarana prasarana adalah beberapa tempat pembelajaran yang kurang nyaman karena ada beberapa kipas angin yang bermasalah sehingga terasa panas dan lokasinya yang lumayan untuk ditempuh karena ada yang berada di lokal lantai tiga, ini juga bisa mempengaruhi pembelajaran dan menurunnya tingkat belajar anggota pembelajaran.¹⁰

Menurut Rizki dwi nor setianingsih mantan pengurus mengenai problematika fasih makhraj huruf sudah sangat berjalan, awal mula proses pembelajaran, itu lebih ditekankan pada bacaan surah Al-fatihah, diperagakan oleh pengajar secara detail, kemudian diperagakan oleh anggota satu-persatu. Program fasih makhraj huruf ini sudah berjalan dengan sangat baik. Terkadang pengajar ada urusan sehingga pengajar terlambat dalam berhadir. Problematika anggota pembelajaran selama mengikuti program fasih makhraj huruf yaitu gugup karena diajarkan oleh pengajar yang benar-benar fasih tentang tajwid dan tahsin.

¹⁰Ari Wahyu Budiarti, Informan Penulisan, Wawancara Pribadi, Minggu, 24 Januari 2021, Pukul 19:44 WITA.

Problematika dalam bidang sarana prasarana pada program fasih makhraj huruf yaitu tempat pembelajaran karena terkadang tempat pembelajaran digunakan oleh mahasiswa yang mengganti mata kuliah.¹¹

Menurut Kamah mantan pengurus bahwasannya terdapat dua kali pertemuan untuk membahas masalah makhraj huruf biasanya pengurus hanya memberikan silabus dan buku untuk materi tetapi khusus materi ini pengurus juga memberikan kertas untuk latihan pengucapan huruf, dan untuk sistem yang lebih jauh dan biasanya pengurus menyerahkan kembali kepada pengajar. Dalam Problematika pengajar itu lebih kepada waktu agar bisa efektif mengingat dan hanya ada dua kali pertemuan untuk materi makhraj huruf dan satu kali pertemuan waktunya 1 jam 15 menit, sebenarnya para pengurus telah memberikan silabus dan didalamnya tercantum pembagian waktu yaitu 10 menit mulai dan selesainya, 15 menit teori dan 50 menit praktik, namun dalam praktiknya dilapangan masih banyak pengajar yang sulit membagi waktu tersebut. Sedangkan problematika anggota pembelajaran biasanya lebih ke jadwal pembelajaran yang berbenturan dengan kuliah. Selanjutnya untuk sarana prasarana itu lebih ke tempat karena semakin tahun peminat yang ingin belajar di LPPQ yang terus bertambah, dan mahasiswa baru semakin bertambah dan hasilnya menyebabkan ruang perkuliahan banyak digunakan dan berpengaruh juga ke pada pengurus karena beberapa fakultas ada yang tidak memberikan izin untuk memakai lokal fakultas tersebut.¹²

¹¹Rizki dwi nor setianingsih, Informan Penulisan, Wawancara Pribadi, Minggu, 24 Januari 2021, Pukul 10:40 WITA.

¹²Kamah, Informan Penulisan, Wawancara Pribadi, Minggu, 26 Januari 2021, Pukul 13:56 WITA.

Menurut Muhammad Bahrani bahwasannya pada masa pembelajarannya itu cukup baik, untuk sistem mungkin seperti biasa sebagaimana perkuliahan artinya memiliki sistem yaitu kehadiran yang ada batasan-batasan tertentu, apabila kehadiran tidak mencukupi atau kurang mengikuti pembelajaran tersebut maka tidak bisa mengikuti evaluasi. Dari segi pengajar dalam mengajar itu memiliki sistem setiap pengajar memiliki silabus, mengenai fasih makhraj huruf atau tajwid tahsin ini bukan hanya mengajarkan makhraj huruf tetapi keseluruhan daripada pembelajaran Alquran, artinya di sisi lain ada pembelajaran makhraj huruf atau tempat keluarnya huruf, dan disitu juga di ajarkan tentang membaca Alquran, bagaimana tajwidnya, dan di buatlah silabus agar tertata pembelajarannya dan tidak mutlak dalam satu materi, artinya jika anggota pembelajaran sudah paham maka bisa lanjut ke materi berikutnya. Problematika pengajar yaitu kehadiran anggota pembelajaran karena jika anggota tersebut tidak hadir maka bisa tertinggal materi otomatis anggota tersebut harus lebih berusaha supaya tidak tertinggal materi misalnya dengan bertanya dengan teman dan sebagainya Tetapi terkadang anggota pembelajaran jika tertinggal itu acuh dan kebanyakan anggota pembelajaran jika materi yang dibahas itu sudah sering maka anggota pembelajaran tidak hadir karena mungkin merasa sudah bisa jadi berbagai alasan untuk tidak hadir. Mengenai problematika anggota pembelajaran yaitu waktu karena dalam pembelajaran LPPQ ini pada sore hari sedangkan anggota pembelajaran menginginkan waktu

pembelajaran pada siang hari. Problematika sarana prasarana yaitu pada lokal dan masalah kipas angin dan berkurang alat peraganya.¹³

C. Analisis Data

Berdasarkan penyajian data di atas maka dapat ditarik hasil bahwasanya dalam problematika program fasih makhraj huruf yaitu:

1. Problematika Internal Fasih Makhraj Huruf

a. Problematika anggota pembelajaran

Berdasarkan hasil temuan penulis, ditemukan beberapa problematika internal anggota pembelajaran. Problematika anggota pembelajaran selama mengikuti program fasih makhraj huruf yaitu salah satunya merasa gugup atau cemas. Menurut Muslimin, kecemasan berbicara merujuk pada rasa malu, keengganan komunikasi, ketakutan berbicara di depan umum, adanya suatu pemikiran bahwa dirinya akan takut dikritik atau dinilai jelek oleh orang lain, dan sikap pendiam dalam interaksi komunikasi. Kecemasan berbicara pada anggota pembelajaran saat berbicara di depan umum banyak dialami dalam situasi tertentu. Kecemasan berbicara semakin meningkat dapat menghambat komunikasi antar kelompok.¹⁴ Dalam hal ini kurangnya kemampuan dalam berbicara di depan umum dianggap sebagai bentuk problematika internal. Untuk menghindari rasa gugup atau

¹³Muhammad Bahrani, Informan Penulisan, Wawancara Pribadi, Minggu, 26 Januari 2021, Pukul 20:52 WITA.

¹⁴Khoirul Muslimin, "Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecemasan Berkomunikasi di Depan Umum", *Jurnal Interaksi2*, no 2 (2013), h. 44.

cemas dapat dilakukan dengan cara atur nafas, tetap berpikir secara positif, percaya diri, dan sebagainya.

Menurut Nana Sudjana pengulangan adalah mengulangi besar pengaruh dalam belajar, karena dengan adanya pengulangan akan tetap tertanam dalam otak seseorang. Mengulang dapat secara langsung sesudah membaca, tetapi juga bahan lebih penting adalah mempelajari kembali bahan pelajaran yang sudah dipelajari. Cara ini dapat ditempuh dengan cara membuat ringkasan kemudian untuk mengulang cukup belajar dari ringkasan agar dapat mengulang dengan baik maka perlulah kiranya disediakan waktu untuk mengulang dan menggunakan waktu dengan sebaiknya, untuk menghafal dengan bermakna dan memahami bahan yang diulang secara sungguh-sungguh.¹⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam mengikuti pembelajaran bergantung kepada kebiasaan anggota pembelajaran yang harus tekun dalam mengulang-ulang pembelajaran tersebut. dan kebiasaan mengulangi pelajaran harus dimulai dari diri sendiri dengan membiasakan diri dan mendisiplinkan diri dalam belajar, bahkan meluangkan waktu tentunya dalam pembelajaran.

Peneliti juga menemukan bahwasannya problematika internal pembelajaran adalah perasaan bosan, kurang semangat dalam pembelajaran. Tentu anggota pembelajaran membutuhkan dorongan atau motivasi dan minat, tujuannya agar lebih giat lagi dalam pembelajaran tersebut. Motivasi bertujuan untuk mendorong anggota pembelajaran agar semangat dalam mempelajari dan memahami Alquran.

¹⁵Slameto, *Belajar...*, h. 86.

Tujuan di atas sesuai dengan pernyataan Moh. Uzer Usman bahwa: “Motivasi adalah proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu”.¹⁶ Menurut Slameto minat ialah kesukaan yang memperhatikan dari beberapa kegiatan yang mengesankan. Anggota pembelajaran dapat menunjukkan minat dengan verbal maupun berkontribusi dalam suatu kegiatan.¹⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa problematika internal pembelajaran lainnya adalah perasaan bosan, kurang semangat dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat di atasi dengan adanya dorongan atau motivasi serta penanaman minat pada anggota pembelajaran.

b. Problematika Instruktur

Problematika pengajar yaitu banyak anggota yang mengikuti pembelajaran yang sering terlambat masuk ke lokal. Jadi waktu untuk pembelajaran itu berkurang, faktor selanjutnya pada saat tatap muka yaitu lokal yang di tempati untuk pembelajaran masih digunakan untuk perkuliahan jadi perlu waktu untuk mencari tempat lain yang kosong agar bisa di tempati untuk pembelajaran dan masalah waktu dalam mengajar, yang kadang masih sibuk dalam kuliah, sehingga waktunya lumayan singkat. Mengenai problematika yang dihadapi ketika pembelajaran itu adalah waktu, karena waktu untuk membahas masalah tajwid

¹⁶Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 29.

¹⁷Slameto, *Belajar...*, h.57.

apalagi tentang makhraj huruf itu sangat kompleks atau banyak pembagian-pembagiannya yang harus dijelaskan dan dipraktikkan juga secara langsung, jadi perlu waktu banyak.

Time management adalah tindakan dan proses perencanaan dan pelaksanaan kontrol sadar atas sejumlah waktu yang akan digunakan untuk aktivitas tertentu, khususnya untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, produktivitas. Waktu adalah sumber daya yang pasti namun dengan mudah bisa berlalu tanpa bisa kembali untuk digunakan pada kesempatan berikutnya.¹⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa waktu sangat penting dan terbatasnya waktu mengajar ini menyebabkan guru dalam mengajar kurang maksimal. Jadi untuk mengatasi keterbatasan waktu maka dalam mengajar guru hanya memaksimalkan waktu yang ada, waktu menuntun pengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga proses pembelajaran lebih terarah.

Faktor lainnya yang mempengaruhi perhatian, kematangan dan kesiapan anggota untuk mengikuti pembelajaran, hal itu terlihat jelas dari penguasaan anggota terhadap materi yang akan dipelajari dan faktor lainnya juga karena terlalu banyaknya materi yang dipelajari dalam satu kali pertemuan, serta kemampuan anggota yang berbeda-beda. Untuk masalah waktu itu bisa pengajar yang harus bisa memanfaatkan waktu yang telah ditentukan dengan memberikan materi dan praktiknya itu dengan ringkas serta cepat mudah dipahami oleh anggota pembelajaran. Materi pembelajaran itu ada silabusnya yang sudah ditentukan oleh

¹⁸Antonius Atosokhi Gea, *Time Management: Menggunakan Waktu Secara Efektif dan Efisien*, Vol.5 No.2 Oktober 2014, h. 779.

pengurus dan senioran LPPQ, bedanya itu pembelajaran tidak hanya di fokuskan ke ilmu tajwid saja tapi juga pembelajaran praktik salat bertajwid, jadi praktik salat yang dipelajari tentang rukun qauli (segi bacaan) yang ketika membacanya harus sesuai dengan ilmu tajwid. Untuk ilmu tajwid itu mempelajari materi dari makhraj huruf sampai materi qhorib (bacaan yang asing) sedangkan untuk pembelajaran bacaan salat dimulai dari pelafalan nilai sampai pelafalan salam dalam salat, Jadi motivasi juga penting karena itu bisa membuat mereka lebih semangat dan terus berusaha agar bisa dan paham serta dapat mempraktikkan apa yang sudah mereka ketahui tentang ilmu Alquran khususnya ilmu tajwid yang berkaitan erat dengan tata cara membaca Alquran dan perlu adanya inisiatif dari anggota pembelajaran sendiri untuk rajin mengulang kembali materi yang sudah dipelajari.

c. Problematika Sarana Prasarana

Problematika sarana dan prasarana adalah masalah tempat atau lokal yang di tempati untuk pembelajaran masih digunakan untuk perkuliahan, dan anggota pembelajaran pun sebagian merasa lelah pada saat memasuki lokal yang berada di lantai atas, mengenai media yang digunakan yaitu buku panduan yaitu bacaan shalat bertajwid karya Rahmat Hidayat S.Pd.I dan pedoman ilmu tajwid lengkap karya Acep Lim Abdurohim serta penunjang yang lain seperti papan tulis dan alat-alat tulis.

Menurut Slameto, kelelahan merupakan faktor internal yang juga berpengaruh terhadap belajar anggota pembelajaran. Pengaruh kelelahan dibagi dua yaitu yang pertama, kelelahan jasmani terlihat dengan lemah dan timbul kecendrungan untuk membaringkan tubuh, sedangkan yang kedua yaitu kelelahan

rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.¹⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa kelelahan yang anggota pembelajaran rasakan dari hasil wawancara yaitu pada poin kedua yaitu kelelahan rohani.

2. Problematika Eksternal Fasih Makhrijul Huruf

a. Problematika anggota pembelajaran

Berdasarkan temuan penulis, ditemukan beberapa problematika eksternal anggota pembelajaran, antara lain jadwal pembelajaran yang berbenturan dengan kuliah dan masalah waktu karena dalam pembelajaran LPPQ ini pada sore hari sedangkan anggota pembelajaran menginginkan waktu pembelajaran pada siang hari.

Problematika anggota pembelajaran yang dihadapi dalam pembelajaran fasih makhraj huruf yang lain yaitu dalam masalah pengucapan huruf karena mempelajari hal tersebut perlu waktu yang cukup lama dan mempelajarinya berulang-ulang, sehingga dalam pengucapan huruf bisa diucapkan dengan fasih dan benar. Jadi sebagian anggota pembelajaran kesulitan dalam pengucapan huruf sehingga perlu beberapa kali pengulangan dalam membimbingnya dan masalah ketekunan, karena mempelajari tajwid tidak bisa hanya sehari, perlu ketekunan dan mengulang-ulangnya serta mempraktikkannya dalam membaca Alquran rutin tiap hari karena jika dalam bacaannya salah maka bisa merubah arti atau makna tersebut. dan masalah lain timbul dari segi waktu dan anggota pembelajaran yang lumayan

¹⁹Slameto, *Belajar...*, h.59.

banyak, tentu menjadi kurang efektif karena pada saat pengajar mendengarkan bacaan anggota satu persatu maka akan lumayan memakan waktu, sedangkan mendengarkan bagaimana bacaan semua anggota itu sangat diperlukan. Dan problematika dalam pembelajaran anggota pembelajaran juga lupa dalam hal membawa buku tajwid tahsin, tidak mempunyai buku catatan khusus untuk pembelajaran tajwid tahsin, tidak teratur dalam mencatat.

Salah satu problematikanya juga pada segi lingkungan berupa pertemanan atau teman sebaya. Karena mengikuti program ini sendiri pun itu karena memang teman banyak yang mengikuti sehingga tergerak juga untuk ikut, dan pada saat berlangsungnya program dan teman pun jarang masuk atau bagaimana akhirnya itu bisa menurunkan dan berpengaruh pada minat diri untuk istiqomah dalam mengikuti program tersebut.

Menurut Vembriarto, kelompok teman sebaya berarti individu-individu anggota kelompok sebaya itu mempunyai persamaan-persamaan dalam berbagai aspeknya. Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima teman sebaya. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa sangat tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh kawan-kawan terhadap dirinya merupakan hal yang paling penting.²⁰ Jadi kesimpulannya pertemanan atau teman sebaya sangat mempengaruhi proses pembelajaran karena jika seseorang berkelompok dengan teman yang pemalas, maka seseorang itu juga akan ikut menjadi pemalas dan begitu pula sebaliknya.

²⁰Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 54.

b. Promblematika Instruktur

Problematika pengajar selama mengajar yaitu kurangnya waktu pembelajaran, semangat anggota pembelajaran yang semakin berkurang tiap hari, dalam problematika pengajar itu lebih kepada waktu agar bisa efektif mengingat dan hanya ada dua kali pertemuan untuk materi makhraj huruf dan satu kali pertemuan waktunya 1 jam 15 menit, sebenarnya para pengurus telah memberikan silabus dan didalamnya tercantum pembagian waktu yaitu 10 menit mulai dan selesainya, 15 menit teori dan 50 menit praktik, namun dalam praktiknya dilapangan masih banyak pengajar yang sulit membagi waktu tersebut.

Problematika pengajar juga pada kehadiran anggota pembelajaran karena jika anggota tersebut tidak hadir maka bisa tertinggal materi otomatis anggota tersebut harus lebih berusaha supaya tidak tertinggal materi misalnya dengan bertanya dengan teman dan sebagainya. Tetapi anggota pembelajaran jika tertinggal itu acuh dan kebanyakan anggota pembelajaran jika materi yang dibahas itu sudah sering maka anggota pembelajaran tidak hadir karena mungkin merasa sudah bisa jadi berbagai alasan untuk tidak hadir dan kurangnya variasi mereka dalam menyampaikan pembelajaran. Kemudian jika hanya model pembelajaran yang biasa, maka bisa membuat anggota pembelajaran bosan.

Kemudian hal lainnya lagi yaitu pada kurangnya perhatian instruktur terhadap tercapainya tujuan pembelajaran. Mengapa bisa dikatakan demikian karena instruktur kerap hanya terfokus pada batas materi yang harus disampaikan

hari ini sampai mana, dan besok sampai mana, misal targetnya tanggal segini sudah selesai, tetapi terkadang cenderung tidak memperhatikan apakah setelah disampaikan materi tersebut semua anggota pembelajaran bisa memahaminya dengan baik dan mampu mengaplikasikannya. Pengajar mungkin bisa saja seperti menguji terlebih dahulu satu atau dua orang peserta didik tetapi hal tersebut ia rasa kurang efektif, karena dari yang mereka lihat satu dua orang tadi sudah menguasai maka seolah-olah yang lainnya pun dianggap demikian. Padahal tiap orang itu punya taraf atau kemampuan yang berbeda-beda, ada yang cepat menangkap misalnya, ada yang perlu bimbingan khusus dulu, atau bagusnya dilakukan bimbingan lanjutan bagi mereka yang masih belum menguasai dan ia rasa hal tersebut bisa mereka atur di luar jam program pembelajaran berlangsung. Bisa misalnya dengan bimbingan online untuk kelanjutannya.

c. Problematika Sarana Prasarana

Problematika dalam bidang sarana prasarana adalah beberapa tempat pembelajaran yang kurang nyaman (ada beberapa kipas angin yang bermasalah) sehingga terasa panas dan lokasinya yang lumayan melelahkan untuk ditempuh karena ada yang berada di lokal lantai tiga. Problematika dalam bidang sarana prasarana pada program fasih makhraj huruf yaitu berkurang alat peraga dan tempat pembelajaran karena terkadang tempat pembelajaran digunakan oleh mahasiswa yang mengganti mata kuliah. Dan masalah tempat karena semakin tahun peminat yang ingin belajar di LPPQ yang terus bertambah, dan mahasiswa baru semakin bertambah dan hasilnya menyebabkan ruang perkuliahan banyak digunakan dan berpengaruh juga kepada pengurus karena beberapa fakultas ada yang tidak

memberikan izin untuk memakai lokal fakultas tersebut. Dalam bidang sarana dan prasarana sendiri problematika yang didapat yaitu kurangnya alat atau media pendukung dalam pembelajaran. Karena yang ia lihat alat ataupun media yang digunakan sangatlah monoton dengan mengandalkan papan tulis dan buku pelajaran saja. Hal ini tentu membuat pembelajaran tidak menarik minat anggota bahkan mungkin bisa berujung tidak efektifnya pembelajaran.

Seharusnya alat atau media dalam pembelajaran ini bisa ditambahkan dengan variasi lain, seperti menggunakan media audio ataupun audio visual. Tentu dengan hal tersebut bisa menjadi faktor pendukung berjalan baiknya mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Harjanto bahwa media pembelajaran memiliki manfaat antara lain:

- 1) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran dengan lebih baik.
- 2) Metode mengajar akan lebih variasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga.
- 3) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengar uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan.
- 4) Pengajaran lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.²¹

²¹Harjanto, *Perencanaan Pengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 243.

Pengalaman ketika mengikuti program tersebut, dari cara pengucapan saja misalnya hanya mengandalkan pelafalan dari instruktur sedangkan alangkah lebih baiknya jika anggota pembelajaran bisa mendengar atau melihat dari sumber lainnya. Maka dari hal tersebut bisa menjadi masukan bagi para anggota agar lebih memahami pembelajarannya tersebut.

Selain itu kurangnya variasi metode dalam pembelajaran sehingga terkadang membuat sebagian anggota pembelajaran merasa kurang semangat dalam mengikuti. Ada baiknya untuk lebih membantu dalam penyampaian materi mengenai makhraj huruf dalam sarana dan prasarana diadakan alat peraga agar ketika anggota membaca, pengajar lebih bisa mengawasi dan anggota yang lainnya bisa memperhatikan bersama-sama.

Menurut Nana Sudjana bahwa alat peraga dalam mengajar memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Alat peraga disini mengandung arti bahwa segala sesuatu yang masih bersifat abstrak lalu dikonkretkan untuk menjelaskannya kembali agar siswa lebih memahaminya.²² Jadi kesimpulannya adalah alat peraga ialah segala sesuatu untuk membantu proses pembelajaran yang bersifat abstrak menjadi konkrit agar anggota pembelajaran mampu menangkap arti sebenarnya.

²²Slameto, *Belajar...*, h.86.